

ANALISIS PENGGUNAAN TES KEPERIBADIAN OBJEKTIF DAN PROYEKTIF UNTUK MEMILIH ALAT YANG TEPAT DALAM KONSELING SEKOLAH

Naura Aisya Maghfiradina
24010014178@gmail.com
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Konselor sekolah sering menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi masalah siswa secara mendalam karena keterbatasan siswa dalam mengungkapkan diri secara terbuka. Tes kepribadian menjadi salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk memahami karakter dan kebutuhan psikologis siswa sebelum proses konseling dimulai. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara tes kepribadian objektif dan proyektif, termasuk kelebihan, keterbatasan, serta relevansinya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam terhadap masing-masing jenis tes. Tes objektif, seperti MMPI dan EPPS, dinilai memiliki reliabilitas dan validitas tinggi serta efisiensi dalam administrasi, namun dibatasi oleh kemungkinan ketidakjujuran responden. Sebaliknya, tes proyektif seperti TAT memungkinkan eksplorasi aspek kepribadian yang tidak tampak secara langsung, meskipun memerlukan waktu dan keterampilan interpretasi khusus. Pemilihan dan penggunaan tes harus memperhatikan pertimbangan etis, profesionalisme, serta konteks kultural siswa. Studi kasus mengenai penerapan tes Big Five Personality menunjukkan bahwa pemanfaatan tes kepribadian dapat mendukung konseling yang lebih tepat sasaran dan personal. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang jenis tes kepribadian dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling sekolah.

Kata Kunci: Tes Kepribadian, Konseling, Sekolah, Tes Objektif, Tes Proyektif.

ABSTRACT

School counselors often face challenges in identifying student problems in depth due to students' limitations in expressing themselves openly. Personality tests are one of the tools that can be used to understand students' character and psychological needs before the counseling process begins. This article aims to analyze the differences between objective and projective personality tests, including their advantages, limitations, and relevance in guidance and counseling services in schools. This study uses a qualitative approach through literature studies and case studies to gain an in-depth understanding of each type of test. Objective tests, such as the MMPI and EPPS, are considered to have high reliability and validity as well as efficiency in administration, but are limited by the possibility of respondent dishonesty. In contrast, projective tests such as the TAT allow for the exploration of aspects of personality that are not directly visible, although they require time and special interpretation skills. The selection and use of tests must take into account ethical considerations, professionalism, and the cultural context of students. A case study on the application of the Big Five Personality test shows that the use of personality tests can support more targeted and personalized counseling. Thus, an in-depth understanding of the types of personality tests can improve the effectiveness of school counseling services.

Keywords: Personality Test, Counseling, School, Objective Test, Projective Test.

PENDAHULUAN

Suatu alat tes psikologi yang sudah dapat digunakan memang dirancang untuk memiliki berbagai macam fungsi serta ketentuan masing-masing. Terutama tes psikologi yang memiliki standar verifikasi valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengetahui permasalahan psikologis seseorang secara internal dan mendalam. Pembuatan tes ini

dilakukan dengan teliti serta diukur dari berbagai macam aspek yang berbeda dan saling berhubungan. Tes psikologi seringkali digunakan saat ini dalam berbagai macam permasalahan individu, guna mengetahui dan menyelesaikan problem internal dalam diri individu. Tes psikologi yang telah digunakan tentu saja sudah memiliki standar uji coba tes yang dapat di percaya. Melalui banyaknya pertimbangan yang ada, tes psikologi dapat digunakan dan disebarakan kepada masyarakat melalui seseorang atau lembaga yang profesional. Tes yang disebarakan tentunya tidak dapat dilakukan oleh orang awam. Hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah memiliki sertifikasi tes psikologi (para konselor). Karena tes psikologi tersebut sudah melalui banyak sekali rangkaian tahapan uji coba tes, jadi dapat dilihat bahwa pentingnya melakukan tes psikologi untuk individu agar dapat mengetahui permasalahan dalam diri individu yang tidak dapat dilihat atau diungkapkan secara langsung. Melalui perantara tes psikologi, konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, karena dibantu oleh alat tes psikologi dalam penanganan siswa secara mendalam. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengetahui permasalahan internal psikologis siswa, sehingga nantinya guru bimbingan dan konseling dapat menentukan layanan yang baik dan sesuai terhadap permasalahan serta situasi yang sedang dialami siswa tersebut.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat memanfaatkan penggunaan media tes psikologi dalam mengetahui kepribadian diri dari setiap siswa. Dengan alat tes kepribadian yang terukur dan terpercaya hasilnya, maka dapat dengan mudah mengetahui kelebihan ataupun potensi dalam diri siswa. Dalam praktik bimbingan dan konseling, alat tes kepribadian tidak hanya dimanfaatkan dengan fungsi untuk mengidentifikasi permasalahan dalam diri individu tetapi juga berperan dalam mengetahui kekuatan, potensi, dan aspek kepribadian yang menonjol dalam diri individu tersebut. Tes kepribadian memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ciri-ciri, kebiasaan, dan minat seseorang, sehingga akhirnya dapat membantu orang tersebut untuk lebih mengenali diri mereka sendiri. Terutama tes ini dapat diterapkan dalam layanan konseling siswa, guna memudahkan konselor untuk melakukan sesi konseling dengan siswa yang memiliki permasalahan dalam dirinya ataupun diluar itu.

Karena setiap individu tidak akan lepas dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan. Dengan mengetahui karakteristik dan juga kebiasaan siswa, konselor dapat mengulik permasalahan konseli dengan mudah melalui alat bantu tes tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya banyak dari setiap siswa kesulitan untuk mengungkapkan diri atau menyembunyikan permasalahannya saat sesi konseling. Maraknya fenomena tersebut mendorong konselor untuk mencari alternatif lain yang dapat membantu dalam mengidentifikasi permasalahan secara lebih mendalam melalui pemahaman diri konseli. Terkadang pula, konselor yang kurang tepat dalam memberikan pendekatan atau metode konseling kepada siswa itu menjadikan kurang optimal dan maksimalnya pelaksanaan konseling. Karena konselor kurang mengetahui pribadi dari konseli itu dapat mewujudkan ketidaksosokan antara konselor dan konseli sehingga proses konseling menjadi terganggu dan mendapatkan hasil diagnose yang tidak pasti dan kurang menyeluruh.

Permasalahan yang terjadi pada konseli dapat dipicu oleh faktor kognitif, afektif, atau psikomotor. Dengan kata lain, persoalan yang muncul disebabkan oleh berbagai latar belakang yang berbeda. Setiap kendala atau permasalahan pasti memiliki solusi. Namun, satu masalah tidak dapat diselesaikan dengan intervensi yang sama seperti masalah lainnya. Proses untuk mengatasi masalah akan menjadi lebih kompleks jika sudah berada pada tingkat yang lebih serius, dilihat dari segi gejala ataupun penyebabnya. Oleh karena itu, kita harus lebih mengidentifikasi atau menyelidiki masalah yang dialami oleh konseli.

Salah satunya kita dapat menggunakan macam-macam tes kepribadian kepada siswa untuk memberikan intervensi yang lebih baik dalam proses konseling, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Beberapa macam tes kepribadian yang dapat digunakan dalam proses konseling, sesuai dengan analisis kebutuhan siswa. Terdapat dua klasifikasi tes kepribadian yang penting secara umum yaitu objektif dan proyektif. Keduanya bersama saling memiliki ciri khas, keunggulan, dan kekurangan dalam konteks yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing tes untuk individu.

Memilih salah satu dari dua jenis tes kepribadian tersebut tidak dipebolehkan untuk melakukannya secara langsung tanpa pertimbangan yang tepat. Konselor harus memikirkan beberapa aspek seperti tujuan tes, keadaan mental konseli, dan latar belakang masalah konseli yang sedang dihadapi. Dalam praktik konseling, jika metode yang dilakukan sesuai maka dapat menilai diri konseli, mempercepat pengenalan terkait dinamika dalam diri konseli, sehingga dapat meningkatkan intervensi seorang konselor dalam memaksimalkan keefektifan yang dirancang. Dalam artikel ini, akan membahas dan menganalisis terkait tentang perbedaan secara umum antara tes kepribadian objektif dan proyektif dalam bimbingan dan konseling, seberapa penting bagi konselor untuk mengetahui jenis dan fungsi dari masing-masing tes kepribadian, pada waktu kapan konselor dapat menerapkan tes objektif dan sebaiknya kapan dapat menerapkan tes proyektif, kelebihan dan keterbatasan dari dua jenis tes kepribadian, studi kasus dari implementasi penggunaan tes kepribadian yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling.

Dalam penerapan tes kepribadian sebelum konseling dilaksanakan dapat membantu konselor untuk mengetahui secara lebih dalam diri konseli dan kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebab permasalahan diri konseli melalui analisis tes kepribadian dan pelaksanaan konseling dengan pendekatan yang sesuai. Dengan demikian konselor dapat menangani konseli secara profesional dan baik melalui tes kepribadian awal, untuk mengenal lebih dekat pribadi konseli sehingga tercipta rasa aman pada konseli untuk melaksanakan konseling. Konseli dapat mengungkapkan dan menceritakan permasalahannya tanpa ragu dan bimbang. Konselor sebagai tenaga kerja profesional yang bertugas untuk membantu konseli dalam mengatasi permasalahannya yang menjadi beban serta yang mengganggu aktivitasnya. Konselor sekolah juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan keamanan dan kesejahteraan siswa di sekolah agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan teratur. Siswa dapat dibantu dengan melakukan sesi konseling untuk meminimalisir terjadinya gangguan masalah dalam diri mereka dan untuk menyembuhkan gejala gangguan dalam diri konseli. Melalui tes kepribadian ini maka, konselor dapat memberikan bantuan dengan mudah untuk melakukan intervensi secara mendalam dan sesuai dengan diri konseli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif berbasis studi kasus dan studi kepustakaan dimana dasar dari pembahasannya yaitu berasal dari berbagai jenis dokumen dan sumber buku, seperti jurnal ilmiah, laporan, buku atau arsip, guna mendapatkan informasi yang historis dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya terkait topik pembahasan yang tepat. Berfokus pada studi secara mendalam terkait satu atau beberapa kasus tertentu untuk memahami proses, faktor, atau hasil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan data serta sumber dan bukti pendukung terkait pembahasan yang diambil. Setelah studi kasus dan data yang akan diuji terkumpul maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari pembahasan. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menganalisis kedua jenis tes kepribadian

secara tepat sehingga dapat mengetahui tes kepribadian jenis apa yang dapat digunakan dalam pelaksanaan konseling sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan kelebihan dan keterbatasan tes objektif vs proyektif

Dalam praktik konseling, penggunaan tes kepribadian memang bukan satu-satunya alat untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan karakteristik atau ciri khas dari setiap individu, namun dengan penggunaan tes kepribadian ini dapat menjadi langkah awal untuk memulai konseling dengan baik kepada siswa yang tentunya dapat membantu seorang konselor. Di sisi lain, dalam pemilihan tes kepribadian tidak bisa dilakukan dengan sembarang. Perlunya pertimbangan terkait tentang aspek-aspek yang terdapat dalam individu yang akan di uji terutama dalam mengetahui kelebihan serta keterbatasan dari setiap jenis tes. Dari pemaparan teori sebelumnya penulis menuliskan dua macam jenis dari tes kepribadian menurut para ahli ternama, yaitu tes objektif dan tes proyektif. Kedua jenis tes tersebut bersama-sama memiliki metode, format, dan penilaian hasil interpretasi yang berbeda-beda, sehingga penggunaannya sesuai dengan konteks permasalahan setiap individu yang akan diuji. Dengan demikian penulis merangkai bagian ini untuk menganalisis secara kompleks terkait keterbatasan dan kelebihan dari dua jenis tes tersebut. Pada bagian ini akan terurai kelebihan serta keterbatasan dari tes objektif dan proyektif, terutama dalam konteks penerapan konseling di sekolah. konselor dapat mengetahui secara lebih mendalam dan dapat menerapkannya secara nyata.

Setiap tes memiliki fungsi dan ungunya masing-masing, dalam tes objektif memang dirancang untuk mendapatkan pilihan jawaban yang jelas melalui rancangan struktur terstandarisasi. Contoh populer yang telah di sebutkan dalam bab sebelumnya meliputi Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI), 19 Pf, Edwards Personal Preference Schedule (EPPS), Big Five. Tes-tes ini memiliki keunggulan dalam hal reliabilitas dan validitas, serta efisiensi dalam administrasi dan interpretasi hasil. Karakteristik dan Keunggulan Tes objektif seperti MMPI dan EPPS menggunakan format pilihan ganda atau pernyataan yang harus direspons oleh individu (Klien) dengan cara tertentu. MMPI, misalnya, dirancang untuk mengidentifikasi berbagai kondisi psikopatologi dan telah mengalami beberapa revisi untuk meningkatkan akurasi dan relevansinya. Versi terbaru, MMPI-3, dirilis pada tahun 2020 dan mencakup pembaruan dalam skala dan item untuk mencerminkan populasi saat ini. EPPS, di sisi lain, dikembangkan berdasarkan teori kebutuhan psikogenik oleh Henry Murray yang berisikan 15 variabel dari kebutuhan setiap aspek kepribadiannya.

Keunggulan dari tes objektif sebagai berikut:

- a) Adanya konsistensi dari setiap tesnya, dengan kata lain memiliki reliabilitas yang tinggi karena telah di uji dan digunakan bertahun-tahun lamanya dengan berbagai pengulangan dalam pengujian tes. Ini menunjukkan adanya konsistensi dari hasil yang dicapai
- b) Melalui berbagai penelitian dari para ahli yang terkait, tes ini sudah mengalami pengujian secara berulang sehingga validitas dapat teruji, menunjukkan kemampuan dari alat tes dalam mengukur setiap unsur psikologis individu.
- c) Efisiensi dalam administrasi, dengan jawaban yang jelas antara benar dan salah dapat memberikan waktu dalam administrasi tes secara lebih singkat dan tidak terlalu lama serta melalui format yang terstandarisasi.

Keterbatasan dari tes objektif sebagai berikut:

- a) Penggunaan format yang terstruktur serta jawaban yang terlalu merujuk pada dua kemungkinan saja, respon yang diberikan siswa dapat berupa pembohongan semata

mereka tidak jujur dalam menuliskan jawaban sehingga siswa tidak memberikan jawaban sesuai dengan kondisi psikologisnya yang terjadi.

Melalui keterbatasan tersebut dapat menjadikan jembatan penghubung bagi tes objektif untuk ikut berperan dalam memberikan tes yang lebih mendalam terhadap kondisi siswa dan mengetahui kepribadiannya secara menyeluruh. Tes proyeksi ditujukan untuk menginterpretasikan sesuatu gambar atau ilustrasi ambigu sehingga dapat memunculkan respons yang mencerminkan proses psikologis internal mereka. Seperti tes TAT, dimana individu diminta untuk menuliskan cerita yang dibuatnya berdasarkan dengan gambar yang telah disajikan sehingga nantinya dapat dianalisis bagaimana emosi, kebutuhan, dan cara berpikirnya dapat membentuk perilakunya ini. Dinamika bawah sadar dan konflik internal yang tidak mudah diakses melalui tes objektif. Menurut Weiner dan Kuehnle (1998), pendekatan ini dapat mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak disadari oleh individu.

Keunggulan dari tes proyektif sebagai berikut:

- a) Adanya kemampuan alat tes untuk menyesuaikan dalam interpretasi karena tidak memiliki struktur yang kaku dan memungkinkan untuk interpretasi secara menyeluruh dan lebih mendalam.
- b) Memungkinkan adanya keterlibatan terapeutik karena adanya eksplorasi secara lebih mendalam. Hess et al. (2020) menemukan bahwa klien yang menjalani tes proyektif melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan pribadi mereka, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dalam proses terapeutik.

Keterbatasan dari tes proyektif sebagai berikut:

- a) Validitas yang Dipertanyakan, Beberapa studi menunjukkan bahwa validitas tes proyektif dapat bervariasi, tergantung pada bagaimana tes tersebut digunakan dan diinterpretasikan.
- b) Memakan waktu yang lama, karena penggunaan tes secara kompleks dengan menggabungkan gambar ambigu dengan respon berupa cerita terhadap gambar tersebut
- c) Kurangnya standarisasi karena interpretasi berpaku pada keahlian penilai

2. Penggunaan tes objektif yang relevan dalam konteks sekolah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penggunaan tes kepribadian tidak hanya dapat dilakukan dalam konteks klinis saja, melainkan sangat relevan dan berperan dalam konteks Pendidikan terutama di sekolah. Dalam dunia Pendidikan yang berpusat pada sekolah tentunya sangat penting untuk memahami dan juga mengetahui karakteristik kepribadian dari setiap siswanya. Pada awal tahun ajaran baru, sering kali siswa diminta untuk mengisi lembar tes yang berkaitan dengan kepribadian atau karakter mereka. Tujuannya sederhana, namun penting, yaitu untuk mengenal siswa lebih dekat sebelum proses pembelajaran dimulai. Bagi seorang konselor sekolah, data dari tes ini menjadi bekal awal yang sangat berharga. Ketika suatu saat siswa menghadapi permasalahan, baik secara emosional, sosial, maupun akademik, konselor dapat meninjau kembali hasil tes tersebut untuk memahami kecenderungan kepribadian siswa dan memilih pendekatan konseling yang paling tepat. Namun, penggunaan tes kepribadian di sekolah seharusnya tidak berhenti hanya pada masa orientasi saja. Dalam praktiknya, kondisi dan dinamika siswa dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mempertimbangkan penggunaan tes kepribadian secara berkala, terutama dalam proses asesmen lanjutan. Dengan begitu, layanan konseling dapat berjalan lebih akurat, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan siswa secara menyeluruh. Disinilah konselor dapat mempertimbangkan penggunaan tes kepribadian objektif yang relevan untuk digunakan kepada siswa. Informasi yang diperoleh dari tes ini dapat digunakan untuk merancang

intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, hasil MMPI dapat membantu dalam mengidentifikasi gejala psikopatologi yang mungkin mempengaruhi proses konseling, sementara EPPS dapat memberikan wawasan tentang motivasi dan preferensi individu yang relevan dalam setting pendidikan atau karier. Tes objektif sangat membantu dalam penerapan intervensi yang relevan di sekolah, karena hasilnya mudah dianalisis dan dibandingkan secara objektif dan jelas, serta praktis untuk dilakukan dalam bentuk klasikal.

3. Penggunaan tes proyektif yang relevan dalam konteks sekolah

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah, penggunaan tes proyektif memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan tes objektif. Tes objektif cenderung lebih praktis, mudah diadministrasikan, dan menghasilkan skor yang dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Hal ini membuatnya lebih sering digunakan dalam setting sekolah, terutama untuk asesmen skala besar seperti pemetaan karakter siswa secara umum. Sebaliknya, tes proyektif dirancang untuk menggali aspek psikologis yang lebih dalam seperti emosi, perasaan, dan dinamika pikiran bawah sadar yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan langsung. Karena sifatnya yang lebih interpretatif dan memerlukan waktu administrasi serta analisis yang lebih lama, tes ini umumnya tidak sering digunakan sekolah. Namun, saat siswa berada dalam kondisi tertentu, misalnya saat siswa menunjukkan perilaku yang sulit dijelaskan, ketidaksesuaian emosional, atau resistensi terhadap konseling secara verbal, maka tes proyektif dapat menjadi pilihan yang relevan. Karena tes proyektif mengukur aspek kepribadian yang tersembunyi dalam diri individu menggunakan stimulus secara ambigu dan tidak jelas. Penting untuk dicatat bahwa hasil tes proyektif sebaiknya tidak berdiri sendiri. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan konsisten, interpretasi dari tes ini perlu dikombinasikan dengan metode asesmen lain seperti observasi, wawancara mendalam, atau tes objektif. Dengan pendekatan tersebut, konselor dapat memahami siswa secara lebih menyeluruh dan menentukan intervensi yang tepat. Dengan mempertimbangkan keterbatasan dari tes ini, diharapkan konselor dapat bijak dalam menggunakannya.

4. Pertimbangan etis dan praktis dalam pemilihan tes

Pemilihan asesmen antara tes kepribadian objektif dan proyektif perlu melewati pertimbangan etis dan praktis, artinya adalah konselor perlu mengetahui prinsip moral dan nilai yang harus diterapkan dalam memilih tes untuk siswa serta mempertimbangkan juga adanya faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip moral dalam dunia nyata. Berkaitan dengan pembatasan kewenangan bagi masing-masing profesi, Kode Etik Psikolog Indonesia maupun Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling telah memberikan garis yang jelas. Dalam Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling dijelaskan bahwa suatu jenis tes hanya diberikan oleh konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya. Konselor wajib selalu memeriksa dirinya apakah mempunyai wewenang yang dimaksud. Jadi dalam pemberian suatu alat tes yang sudah terstandarisasi maka perlu dilakukan oleh orang-orang yang sudah memiliki sertifikasi wewenang dan hak pemberian tersebut, jika memang belum, maka konselor dapat bekerja sama dengan pihak atau Lembaga luar dalam memberikan dan menentukan tes kepada siswa. Konselor perlu mempertimbangkan etika dalam memberikan suatu alat tes psikologi secara langsung kepada siswa. Konselor harus memastikan bahwa: a. Kerahasiaan Data Terjaga dan Hasil tes harus disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk tujuan yang telah disepakati dengan klien. b. Interpretasi Dilakukan oleh Profesional Terlatih, Hasil tes harus diinterpretasikan oleh individu yang memiliki kompetensi dalam psikometri untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. c. Kesesuaian dengan Konteks Budaya dan Individu (Raganiz & Sumaryati, 2021), Tes harus dipilih dan digunakan

dengan mempertimbangkan relevansi budaya dan karakteristik individu yang diuji. Prinsip Kerahasiaan (Confidentiality) dalam Asesmen Psikologi merupakan inti dari etika asesmen psikologi. Konselor dan psikolog wajib menjaga kerahasiaan seluruh data, alat, dan hasil asesmen klien. Hal ini tidak hanya melindungi privasi klien, tetapi juga membangun kepercayaan dalam hubungan profesional. Kode Etik Psikologi Indonesia secara tegas menyatakan bahwa kerahasiaan alat, data, dan hasil asesmen adalah kewajiban mutlak, kecuali ada ketentuan hukum yang mengharuskan pengungkapan informasi tersebut. Seperti dikemukakan oleh Ningsih (2021), “nilai profesionalisme psikolog terletak pada etika dalam menyampaikan hasil pemeriksaan dengan tetap menjaga keutuhan dan kerahasiaan data”. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, konselor dapat menjaga integritas asesmen dan melindungi hak-hak klien. Keduanya antara tes objektif dan proyektifbersama saling memiliki tujuan dan penggunaanyang hampir sama namun, format dan konteksnya saja secara berbeda. Namun dalam penggunaan tes proyektif di sekolah memerlukan waktu yang cukup lama sehingga untuk memaksimalkan hasil, sekolah perlu membuat jadwal agar tidak mengganggu aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

5. Studi kasus dalam penerapan tes untuk siswa

Tes kepribadian dilaksanakan untuk memudahkan konselor dalam mengidentifikasi karakter siswa secara mendalam, sehingga jika suatu ketika konselor mendapati adanya permasalahan yang dialami siswa tersebut maka konselor dapat menangani dengan berbagai intervensi dan proses konseling dalam layanan dengan baik dan sesuai. Seperti studi kasus yang penulis temukan dalam suatu artikel yang relevan yaitu terkait tentang penerapan tes kepribadian Big Five Personality dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu konselor dalam memahami karakteristik atau ciri khas kepribadian dari siswa, sehingga dapat merancang program atau layanan seara tepat. Dengan data yang didapat dari tes kepribadian big five, konselor mampu memberikan layanan bimbingan karier yang lebih individual dan efektif, serta mendukung siswa dalam merencanakan jalur karier yang sesuai dengan sifat kepribadian mereka. Selain itu, tes kepribadian Big Five memiliki fungsi yang dapat mengetahui potensi dari siswa, memahami adanya kecenderungan karir mereka, dan membantu dalam mengambil keputusan terkait Pendidikan lanjutannya (Fatmawiyati, J., 2020). Penerapan tes big five personality dalam bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan keuntungan yang berarti (Triana et al., 2024). Dengan memanfaatkan hasil dari penilaian ini, konselor bisa lebih memahami ciri-ciri kepribadian siswa secara lebih mendalam, sehingga bisa memberikan arahan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Seperti seorang siswa yang memiliki tingkat neurotisime tinggi mungkin memerlukan dukungan untuk menghadapi kecemasan dan tekanan, sementara siswa yang memiliki tingkat ekstraversi tinggi mungkin perlu bimbingan dalam meningkatkan keterampilan sosialnya. Tidak hanya itu, ternyata hasil dari tes Big Five Personality juga bisa membantu konselor dalam merancang program konseling lebih efisien, serta memberikan arahan dalam memahami bagaimana karakter siswa berdampak pada perilaku dan kesehatan mental mereka. Dengan demikian, penggunaan tes Big Five Personality dalam bimbingan dan konseling siswa di sekolah bisa mendukung penyediaan layanan konseling yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

KESIMPULAN

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, penggunaan tes kepribadian baik yang bersifat objektif maupun proyektif memiliki kontribusi penting dalam membantu konselor memahami karakteristik siswa secara lebih utuh. Masing-

masing jenis tes memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri. Tes objektif unggul dari segi reliabilitas, validitas, dan efisiensi karena bersifat terstandarisasi dan mudah dianalisis. Namun demikian, struktur jawabannya yang kaku membuat kemungkinan adanya jawaban tidak jujur cukup tinggi. Sebaliknya, tes proyektif memungkinkan eksplorasi aspek kepribadian yang lebih mendalam, khususnya pada sisi emosional dan bawah sadar siswa. Tes ini cocok digunakan dalam situasi tertentu, terutama ketika siswa sulit terbuka secara verbal, meskipun interpretasinya memerlukan keahlian khusus dan proses yang lebih lama. Penerapan kedua jenis tes ini di sekolah tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan etis dan praktis. Konselor dituntut untuk memahami batas kewenangan profesinya dalam menggunakan alat tes psikologi, menjaga kerahasiaan data siswa, serta menyesuaikan alat tes dengan latar belakang budaya dan karakter individu. Dalam praktiknya, tes objektif lebih sering digunakan dalam skala luas seperti saat awal tahun ajaran atau asesmen karier. Sementara itu, tes proyektif dapat menjadi alat pelengkap yang mendalam, terutama pada kasus-kasus khusus. Studi kasus mengenai penerapan tes Big Five Personality menunjukkan bagaimana hasil asesmen kepribadian dapat dimanfaatkan secara nyata dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pendekatan yang tepat, konselor dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademik yang lebih personal, serta membantu siswa dalam merencanakan masa depan pendidikan dan kariernya secara lebih terarah. Dengan demikian, pemanfaatan tes kepribadian, baik objektif maupun proyektif, dalam layanan konseling di sekolah menjadi strategi penting untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik, selama dilakukan dengan prinsip profesionalisme, etika, dan kesesuaian konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbian-Shimberg, A. L. (2020). Minnesota multiphasic personality inventory (MMPI). *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences, Measurement and Assessment*, II, 293–308. <https://doi.org/10.1002/9781119547167.ch121>
- Eka, A., & Eva, N. (2022). Literature Review: Pengaplikasian 16 Personality Factor Dalam Rekrutmen. *Flourishing Journal*, 2(1), 38–42. <https://doi.org/10.17977/um070v2i12022p38-42>
- Khuzaimah, Ummu, M. P. (2014). Tes Inventory : EPPS dan Pauli.
- Nastiti, D. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah PSIKOLOGI PROYEKSI (Pengantar Memahami Kepribadian Secara Akurat)* Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS.
- Nurussakinah Daulay. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- Raganiz, A. A., & Sumaryati, S. (2021). Dimensi Etis Pelaksanaan Kursus Tes Psikologis (Psikotes). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 65–71. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31318>
- Rangkuty, A. K., Nisa, M., Firdaus, D. N., & Irmayanti, R. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Keterkaitan Antara Teori Trait And Factor Dengan Teknik Bimbingan Dan Konseling Pada Bidang Karier. 2, 49–54.
- Triana, F. F., Ananta, G., & Sadewa, R. D. (2024). Konsep Dasar Tes Five Big Personality Traits pada Kepribadian Siswa. *Senja KKN*, 3, 280–290.
- Weiner, I. B., & Greene, R. L. (2011). *Handbook of Personality Assessment*. <http://books.google.com/books?id=HcLSuFEYRo8C&pgis=1>